

PENDEKATAN SEMIOTIK TERHADAP FASAD BANGUNAN KOMERSIAL DI MAKASSAR

Nuryuningsih^{1*}, Mayyadah Syuaib¹, Rahmiani Rahim¹

¹Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 63, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113

*E-mail: uni.nuryuningsih@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Semiotik (*semiotics*) adalah menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan/dibayangkan. Fasad bangunan merupakan poin utama, bagaimana bangunan menyampaikan pesan dari sang arsiteknya, tema, atakah menjadi simbol dan mewakili suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan semiotika dan maknanya, untuk menjelaskan kegunaannya yang berbeda dalam ekspresi setiap jenis kepemilikan fasad bangunan komersial, dan untuk mengidentifikasi karakteristik dengan gaya arsitektur modern yaitu Mal Ratu Indah Makassar, Horison Hotel Makassar dan Restoran McDonald's Makassar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah tinjauan bibliografi dan observasi lapangan berdasarkan teori semiotik Peirce yang menganalisis maknanya berdasarkan tiga elemen utama: ikon, indeks dan simbol. Teori lain yang digunakan yaitu Saussure, Barthes, Eco, Jenks dan Morris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan penggunaan semiotika fasad suatu bangunan adalah untuk memudahkan dalam mengidentifikasinya, dan untuk memberikan ciri khas tertentu. Makna yang terkandung dalam fasad merupakan manifestasi dari fungsi dan aktivitasnya yang diungkapkan oleh arsitek kepada komunitasnya. Terdapat beberapa perbedaan objek kajian karena jenis kepemilikan bangunan yang menyebabkan ekspresi fasad yang berbeda serta perbedaan fungsi dan aktivitas di dalamnya serta tujuan pendiriannya. Kesamaannya adalah penggunaan bahan transparan, warna berdasarkan makna dan fungsi. Bangunan-bangunan yang menjadi objek penelitian umumnya terinspirasi dari arsitektur lokal, karena bisa menjadi bangunan komersial dengan gaya arsitektur modern.

Kata Kunci: arsitektur lokal; bangunan komersial; makna fasad; semiotika

Abstract: Semiotics is conveying information so that it is communicative, able to replace something else (stand for something else) that can be thought/imagined. The facade of the building is the main point, how does the building convey a message from the architect, theme, or becomes a symbol and represents an area. This study aims to analyze the use of semiotics and its meaning, to explain its different uses in the expression of each type of ownership of commercial building facades, and to identify the characteristics of modern architectural styles, namely Ratu Indah Makassar Mall, Horison Hotel Makassar and McDonald's Makassar Restaurant. The method used in this study is a bibliographical review and field observations based on Peirce's semiotic theory which analyzes its meaning based on three main elements:

icons, indexes and symbols. Another theory used is Saussure, Barthes, Eco, Jenks and Morris. The results of the research show that the reason for using the facade semiotics of a building is to make it easier to identify it, and to give it certain characteristics. The meaning contained in the facade is a manifestation of its function and activity which is expressed by the architect to the community. There are several differences in the object of study due to the type of building ownership which causes different expressions of the facade as well as differences in the functions and activities within it as well as the purpose of its establishment. The similarity is the use of transparent materials, colors based on meaning and function. The buildings that are the object of research are generally inspired by local architecture, because they can become commercial buildings with a modern architectural style.

Keywords: commercial buildings; facade meaning; local architecture; semiotics

PENDAHULUAN

Awal semiotika dikembangkan dalam kajian bahasa. Mulai bersinggungan dengan arsitektur ketika disadari bahwa arsitektur juga merupakan serangkaian tanda dan bahasa (Ekomadyo, 1999). Arsitek berkeinginan mengajak masyarakat awam untuk memahami karyanya dengan cara berkomunikasi, oleh sebab itu diperlukan pemahaman dan pemakaian semiotika yang merupakan hubungan antara *sign* (tanda) dan bagaimana manusia memberikan *meaning* (arti). Berdasarkan semiotika, arsitektur dapat dianggap sebagai “teks”. Sebagai teks arsitektur dapat disusun sebagai “tata bahasa” (Dharma, 2013). Semiotik (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda, menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan/dibayangkan (Broadbent, 1980 dalam Dharma, 2013). Istilah semiotika pertama kali diperkenalkan pada akhir abad ke 17 oleh John Lock dan orang yang pertama kali mempelajarinya adalah Charles Sanders Pierce oleh karena itu Pierce dikenal juga sebagai perintis bidang kajian ini, akan tetapi pemikirannya baru dikenal lebih luas sekitar tahun 1930-an (Dariwu & Rengkung, 2012).

Fasad bangunan merupakan poin utama, bagaimana bangunan menyampaikan pesan dari sang arsiteknya, tema, ataukah menjadi simbol dan mewakili suatu daerah. Fasad merupakan aspek yang berkaitan erat dengan wajah, lingkungan, terutama dari segi estetikanya. Dalam fasad bangunan terkandung suatu *face* (wajah), yang merupakan salah satu elemen visual yang berada dalam bangunan, baik berdiri sendiri maupun kombinasi dengan bangunan lain. (Jacide, 1967; Darmawan, 2005 dalam Balo, 2011). Maka dari itu mengapa semiotik sering digunakan pada fasad bangunan komersial?

Bangunan yang menjadi objek penelitian mewakili fungsi komersial dan merupakan bangunan yang mewakili kegiatan dengan klasifikasi bisnis yang berbeda yaitu bangunan mall dengan objek penelitian yaitu Mall Ratu Indah Makassar mewakili fungsi perbelanjaan dengan kepemilikan tunggal/*independent*, bangunan hotel dengan objek penelitian yaitu Hotel Horison Makassar mewakili fungsi jasa penginapan dengan kepemilikan cabang/*parent company*, dan bangunan restoran dengan objek penelitian restoran McDonald’s mewakili fungsi restoran dengan kepemilikan waralaba/*Franchise*.

Berdasarkan uraian latar belakang maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fasad bangunan komersial dengan kaitannya pada pendekatan semiotik menurut teori C.S. Peirce (1839-1914) sebagai dasar teori utama serta teori Ferdinand De Saussure (1857-1913), Roland Barthes (1915-1980), Umberto Eco (1932), Charles Jencks (1939), dan Charles William Morris (1901-1979) yang merupakan teori pelengkap sebagai instrumen agar penelitian ini lebih berkembang lagi. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai alasan penggunaan semiotik, makna, perbedaan ekspresi yang dimunculkan dari tiap kepemilikan yang berbeda dan persamaan sebagai bangunan komersial dengan langgam arsitektur kontemporer/modern tersebut.



Gambar 1: Lokasi objek penelitian
(Sumber: Google Earth/03 April 2021)

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan mengkaji teori semiotika menurut teori C.S. Peirce (1839-1914) sebagai teori utama yang digunakan serta teori Ferdinand De Saussure (1857-1913), Roland Barthes (1915-1980), Umberto Eco (1932) Charles Jencks (1939), dan Charles William Morris (1901-1979) sebagai tambahan teori dalam menganalisis fasad bangunan. Populasi penelitian adalah bangunan komersial dengan langgam arsitektur kontemporer/modern karena jumlah populasi yang banyak maka perlu ditetapkan sampel yang dapat mewakili populasi. Dengan perumusan kriteria fasad bangunan komersial dan memilih sampel/objek penelitian yang memiliki kesinambungan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan teknik *purposive sampling* atau penarikan sampel berdasarkan tujuan tertentu terpilih Mall Ratu Indah, Hotel Horison dan Restoran Cepat Saji McDonalds merupakan sampel yang dipilih untuk mewakili masing-masing fungsi bangunan serta mewakili klasifikasi kepemilikan bangunan komersial tersebut (Gambar 2) yaitu *independent*, *parents company* dan *franchise*.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yaitu antara lain: (1) Studi kepustakaan (*literature*), yaitu meneliti dan mempelajari bahan kepustakaan yang berhubungan dengan tema, teori dan materi penelitian; (2) Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap objek di lokasi penelitian. Alat yang digunakan untuk memudahkan pengumpulan data seperti: peta dan kamera, serta teori dalam menganalisis data. Analisis data yang digunakan yaitu antara lain (1) Untuk menganalisis alasan penggunaan semiotik fasad bangunan digunakan studi kepustakaan (*literature*) mengenai kriteria dan

karakter bangunan komersial; (2) Untuk menjelaskan mengenai makna dan interpretasi semiotik fasad digunakan komparasi visual. Data yang dikumpul, disederhanakan, dikelompokkan sesuai tujuan penelitian berdasarkan teori; (3) Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan alasan perbedaan penggunaan semiotik dan ekspresi fasad, dilakukan pengamatan langsung di lapangan dan mengaitkan teori-teori sebagai instrumen; serta (4) Untuk mengidentifikasi persamaan yang dijadikan ciri bangunan dengan langgam arsitektur modern, dilakukan pengamatan langsung di lapangan serta mengaitkan teori-teori sebagai instrumen.



Gambar 2. Objek penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi tiga yaitu (1) **Ikon** (prosesnya dapat dilihat) yaitu hubungan antara tanda dengan acuannya mirip. Tanda yang menyerupai objek (benda) yang diwakilinya atau menggunakan kesamaan ciri dengan yang dimaksudkan; (2) **Indeks** (prosesnya dapat dipikirkan) yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan; dan (3) **Simbol** (prosesnya harus dipelajari) (Tabel 1) yaitu berdasarkan atas suatu kesepakatan atau konvensi, jadi dalam sebuah simbol terdapat hubungan yang bebas antara *the signified* (arti) dengan *the signifier* (rupa tanda) (Ibrahim & Ashadi, 2020).

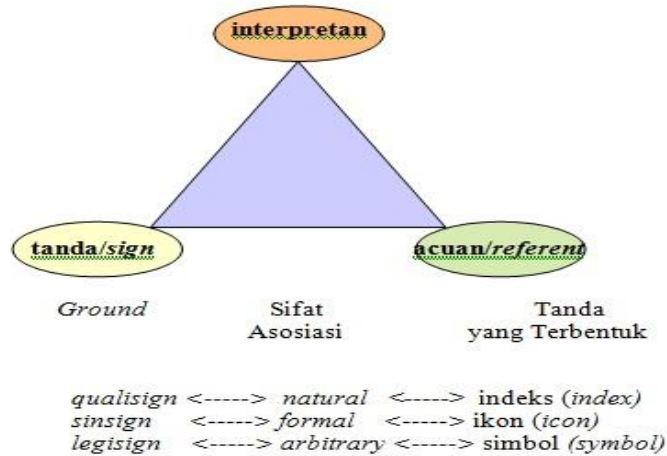
Tabel 1. Rumusan ikon, indeks dan simbol

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Hubungan tanda dengan sumber acuannya	Tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan sebagainya)	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan	Tanda dirancang untuk menyandakan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan
Ditandai dengan contoh	Persamaan (kesamaan) gambar-gambar, patung-patung, tokoh besar, foto Roland McD, dan seterusnya	Hubungan sebab akibat Petunjuk, tulisan nama bangunan, jalan masuk/keluar, dan seterusnya	Konversi Kata-kata isyarat, simbol matematika, logo bangunan
Proses	Dapat dilihat	Dapat dipikirkan	Harus dipelajari

Sumber: www.google.com (2021)

Beberapa teori sebagai instrumen yang merujuk kepada teori Peirce adalah:

1. Peirce dari penafsir (*interpretant*): *dicisign*, *rhemme*, dan *argument* (Dharma, 2013).
2. Peirce dari dasarnya (*goundi*) *sinsign*, *qualisign*, dan *legisign* (Gambar 3) (Dharma, 2013).



Gambar 3. Hubungan tanda dan acuan yang tercermin pada sifat *groundi*
(Sumber: www.google.com, 2021)

3. Saussure: Dibagi dua (dikotomi): Penanda (*signifier*) dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur dan pertanda (*signified*) dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi atau nilai yang terkandung (Waani, 2012).
4. Barthes: Dua tingkatan pertandaan: Tingkat denotasi adalah yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Tingkat konotasi adalah yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda, beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Bahri, 2019).
5. Teori Eco: Pendekatan Teori Peirce dikembangkan dalam kajian lebih luas (Abdi, 2009).
6. Teori Jenks: Makna sebuah bangunan dapat memberikan jiwa, menghidupkan eksistensi bangunan itu sendiri. Berkaitan dengan tema makna yang memandang tujuan arsitektur bukan hanya menciptakan tempat hunian untuk bernaung namun juga sebuah karya yang sarat makna bahkan didasari konsep yang mampu menceritakan asal-usul terjadinya bentukan. Sebagai pondasi mengomunikasikan makna. Konsep ruang, nilai sosial, fungsi, ide arsitektural, dan aktivitas, dalam lingkup petanda. Sedangkan bentuk, ruang, isi, warna, irama, dan tekstur, dalam lingkup penanda (Murdiati, 2008).
7. Teori Morris: Tipologi tanda sebagian berdasarkan pragmatik, sebagian lain berdasarkan semantik. Dari segi pragmatik dapat dilihat pengaruh (efek) teks arsitektur terhadap pemakai bangunan, dari segi semantik dapat dilihat sebagai hubungan antara tanda dengan denotatumnya atau yang menyangkut arti dari bentuk-bentuk arsitektur (Nile, 2013).

Berdasarkan beberapa instrumen yang digunakan, maka ikon pada fasad sebagai bagian dari semiotik menurut Teori Peirce adalah: (1) Ikon fasad Mall Ratu Indah Makassar adalah atap bangunan yang berbentuk kubah dan gambar atap kubah.; (2) Ikon fasad Hotel Horison Makassar adalah atap bangunan yang mengadopsi bentuk rumah adat tongkonan Toraja; dan (3) Ikon fasad Restoran McDonald's Makassar adalah patung atau gambar badut maskot Roland McDonald's.

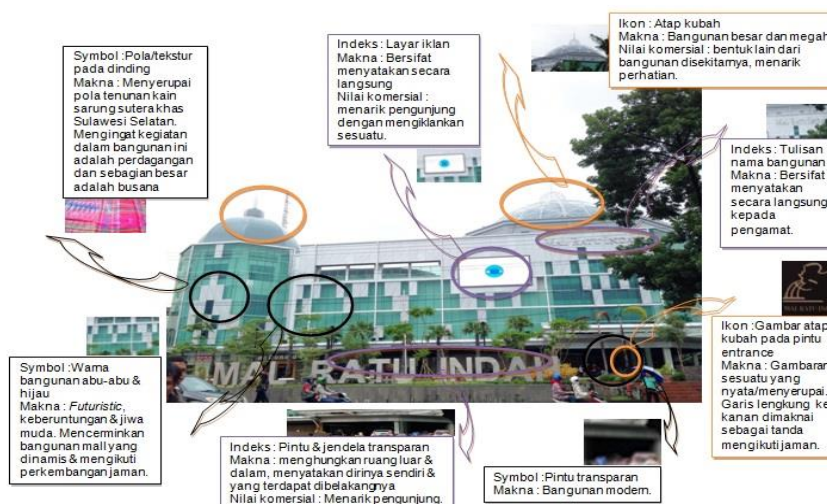
Indeks menurut Teori Peirce yaitu: (1) Indeks fasad Mall Ratu Indah Makassar adalah Pintu kaca, jendela transparan, layar iklan dan tulisan nama bangunan; (2) Indeks fasad Hotel Horison Makassar adalah pintu kaca, dan jendela transparan; dan (3) Indeks fasad restoran McDonald's Makassar adalah pintu dan jendela yang transparan serta tulisan pada bangunan.

Simbol menurut Teori Peirce yaitu: (1) Simbol fasad Mall Ratu Indah Makassar adalah warna bangunan abu-abu dan hijau, pintu segi empat transparan tanpa penambahan hiasan/ornamen, serta tekstur atau pola pada bidang dinding bangunan; (2) Simbol fasad Hotel Horison Makassar adalah warna abu-abu, hitam dan coklat, pintu transparan tanpa ornamen, dan kolom bangunan, serta tekstur atau pola pada bidang dinding; dan (3) Simbol fasad Restoran McDonald's Makassar adalah warna merah pada bangunan, huruf lengkung "M" berwarna kuning dan pintu transparan tanpa ornamen/hiasan.

Pierce mengatakan bahwa ikon dan indeks memang bukan hal mutlak yang harus ditafsirkan, namun ia tetap menganjurkan totalitas dalam menelaah atau mengartikan setiap tanda pada suatu obyek. Untuk memahami makna dalam suatu obyek kita tergantung kepada konteks, dalam pikiran kita otomatis akan terbayang suatu konteks yang mengelilingi obyek tersebut. Pemaknaan sangatlah luas dan tidak ada pemaknaan tunggal; maksud Peirce adalah untuk menunjukkan konsepsi yang merupakan fungsi dari pengetahuan, bahwa makna tak habis-habisnya, dan bahwa penjelasan yang tidak pernah selesai (Dharma, 2013).

1. Interpretasi keseluruhan fasad Mall Ratu Indah Makassar

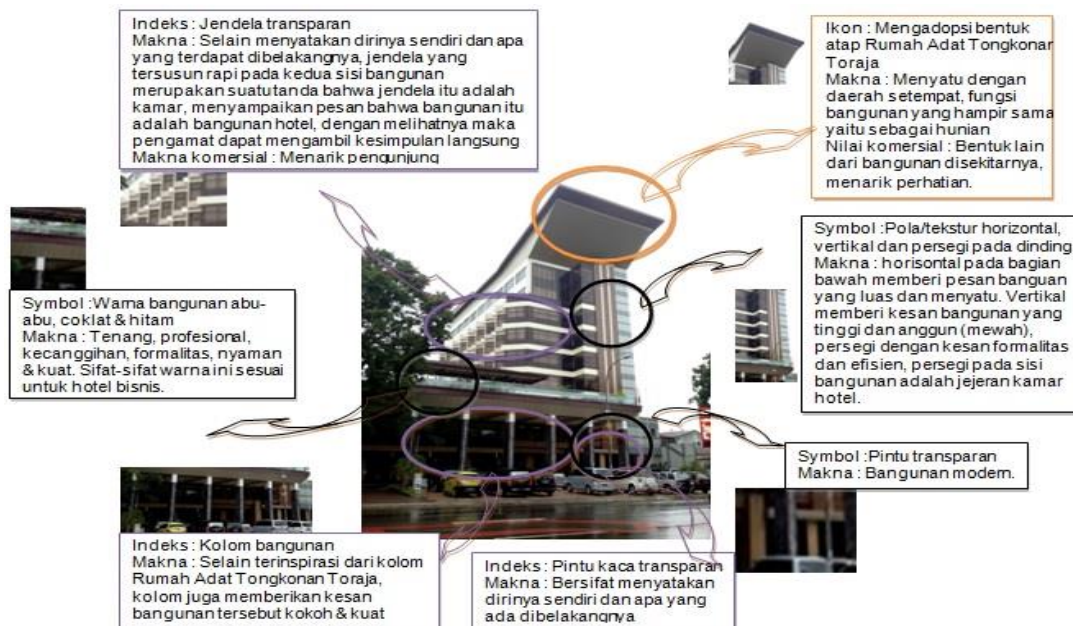
Berdasarkan tanda yang terdapat pada fasad bangunan yang terdiri dari ikon, indeks dan simbol (Gambar 3), Mall Ratu Indah menampilkan bangunan yang besar dan megah berdiri di tengah Kota Makassar (menurut Teori Peirce dan Eco). Bangunan tersebut merupakan pusat perbelanjaan dengan bentuk atap kubah sehingga mudah dikenali. Bidang transparan (pintu, jendela serta dinding) dengan tujuan untuk menarik pengunjung (menurut Teori Denotasi Barthes dan *Rhemmes* Peirce). Layar iklan besar lebih memudahkan dalam menyampaikan produk kepada masyarakat (menurut Teori Morris dari segi pragmatik), warna hijau dan abu-abu memiliki makna tertentu (menurut teori Jeks) dan tekstur dinding merupakan penggabungan konsep komersial dengan ciri lokal dalam sebuah bangunan komersial yang modern (tipologi menurut Teori Morris).



Gambar 4. Interpretasi keseluruhan fasad Mall Ratu Indah Makassar

2. Interpretasi keseluruhan fasad bangunan Hotel Horison Makassar

Hotel Horison Makassar (Gambar 5) banyak terinspirasi oleh ciri khas daerah setempat, mengambil bentuk arsitektur rumah adat disebabkan fungsi hotel yang mendekati kesamaan fungsi rumah, ciri khas lokal memberikan kesan bangunan menyatu dengan kota (makna dan konsep teori Saussure, konsep Jenks dan Morris). Pintu, jendela kaca transparan menyatakan dirinya sendiri dan di belakangnya (Teori Peirce dan Eco), menunjukkan hubungan antara luar dan dalam bangunan (Teori Jenks), deretan jendela merupakan tanda suatu keadaan nyata dari jendela kamar hotel, timbul kesimpulan pengamat bahwa bangunan ini dimaksudkan untuk hotel (Teori Semantik Morris). Warna abu-abu, hitam, coklat serta tekstur atau pola memberi kesan sebagai cerminan dari fungsi dan tipe hotel bisnis (menurut Teori *Argument* Peirce).



Gambar 5. Interpretasi keseluruhan fasad Hotel Horison Makassar

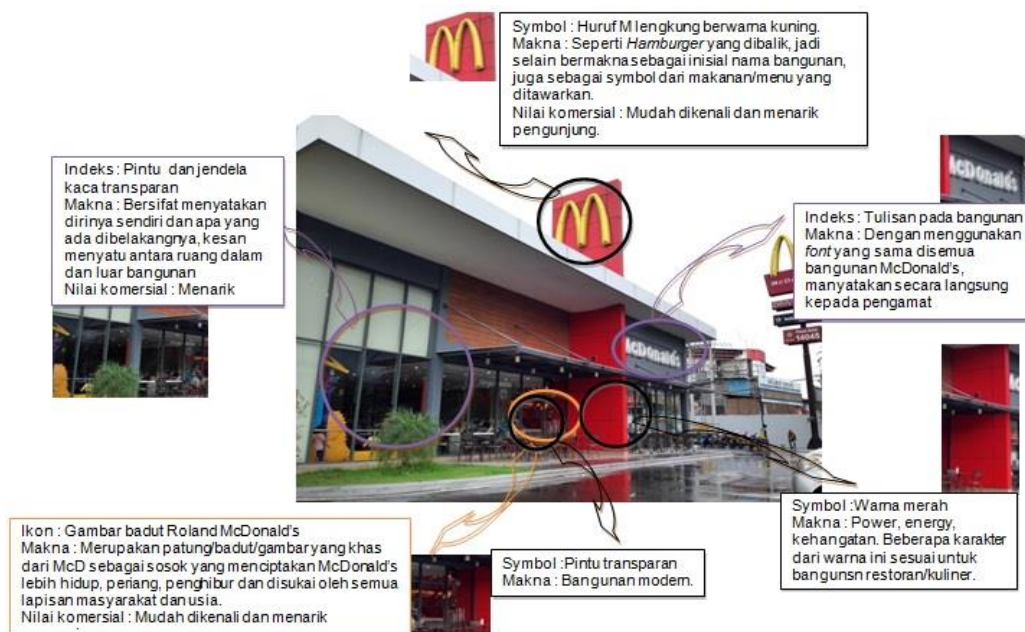
3. Interpretasi keseluruhan fasad bangunan McDonald's Makassar

Restoran McDonald's memiliki tanda yang khas, berlaku di setiap bangunan McDonald's dimanapun berada, sehingga menjadikan bangunan ini mudah dikenali, selubung bangunan transparan untuk menarik perhatian (Teori Denotasi Barthes). Tanda M melengkung berwarna kuning sebagai tanda berbentuk lengkungan hidangan *Hamburger* yang dibalik (Teori Saussure), menyerupai bentuk M, penggabungan roti *Hamburger* membentuk lengkung kuning bersama-sama (Teori *Argument* Peirce), tanda M dimaknai dalam simbol McD sebagai huruf awalan nama restoran (McDonald's) juga cerminan dari menu yang ditawarkan (makna konotasi Barthes). Warna merah dan kuning merupakan ciri McDonald's (Gambar 6).

4. Interpretasi keseluruhan fasad bangunan komersial di Makassar

Bangunan komersial tunggal/*independent* yaitu Mall Ratu Indah, bangunan komersial cabang/*parents company* yaitu Hotel Horison dan bangunan komersial waralaba/*franchise* yaitu Restoran McDonald's. Diperoleh hasil yang berbeda dari ekspresi fasad. Bangunan komersial kepemilikan tunggal/*independent* biasanya memiliki bentuk atau ekspresi fasad yang lebih bebas, karena tidak ada keterikatan atau peraturan dari bangunan lain. Sedangkan bangunan komersial kepemilikan cabang atau *parent company* biasanya selain memiliki kesamaan dalam konsep perancangan, penggunaan

warna, ekspresi fasad yang dimunculkan ataukah memiliki kesamaan dalam konsep desain yang mengadopsi ragam arsitektur lokal, karena adanya keterikatan dan peraturan antara bangunan satu dengan bangunan lainnya. Bangunan komersial kepemilikan waralaba/*franchise*, tidak selalu memiliki kesamaan konsep dalam perancangannya, tetapi memiliki tanda atau sesuatu yang dapat disebut dengan penanda yang kuat dalam hal karakter maupun ciri, tidak selamanya memiliki ekspresi fasad yang sama tetapi menggunakan tanda (semiotik) yang seragam/*unity*, karena bangunan *franchise* memiliki peraturan yang berbeda dibandingkan bangunan *parents company*, *franchise* menitikberatkan pada penggunaan tanda (lambang) yang sama serta prosedur dan kegiatan yang sama, walaupun berbeda ekspresi tapi masyarakat mudah mengenali melalui tanda (lambang) yang digunakan. Perbedaan ekspresi fasad antara bangunan komersial *independent*, *parent company*, dan *franchise* karena adanya perbedaan fungsi, kegiatan dalam bangunan, perbedaan manajemen, juga tujuan mengapa bangunan tersebut didirikan.



Gambar 6. Interpretasi keseluruhan fasad restoran McDonald's Makassar

5. Persamaan fasad bangunan komersial di Makassar

Beberapa garis besar dari persamaan antara lain: penggunaan material, warna, umumnya terinspirasi ciri atau arsitektur lokal, pada elemen fasad yang diteliti seperti atap, dinding, kolom, pintu, jendela, dan ornamen/hiasan (Imelda, 2007 dalam Balo, 2011). Persamaan ini dapat menjadi ciri bangunan komersial dengan langgam arsitektur modern/kontemporer, antara lain: (1) Memiliki pintu yang transparan; (2) Terdapat jendela yang transparan; (3) Bentuk tidak biasanya, berbeda dengan bangunan sekitarnya, biasanya pada atap, kolom atau pada bangunan itu sendiri; dan (4) Penggunaan warna, tidak selamanya mencolok, perpaduan beberapa warna juga bisa melahirkan fasad bangunan yang lebih mudah dikenali.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan pada penelitian ini yaitu penggunaan semiotik pada fasad bangunan komersial dikarenakan semiotika merupakan alat penyampaian pesan dari arsiteknya, dituangkan dalam tanda dengan tujuan tertentu,

sehingga bangunan komersial lebih mudah dikenali. Interpretasi semiotik terhadap bangunan komersial memiliki makna/pesan dari perancangannya, menampilkan ciri, karakter atau merupakan perwujudan fungsi dan kegiatan. Penggunaan warna, bentuk serta tampilan fasad memiliki makna dan tujuan tertentu untuk memberi kesan berbeda. Perbedaan penggunaan semiotika dan ekspresi pada fasad bangunan komersial *independent*, *parents company* dan *franchise* karena adanya perbedaan fungsi, kegiatan, manajemen, dan tujuan mengapa bangunan tersebut didirikan. Beberapa persamaan yang menjadi ciri bangunan komersial dengan langgam arsitektur modern yaitu penggunaan material, warna, umumnya terinspirasi ciri khas/arsitektur lokal, penggunaan bidang transparan (pintu, jendela, dinding). Karya arsitektur meningkatkan persepsi (kesan) tentang tempat, bentuk atau budaya. Oleh karena itu, walaupun langgam arsitektur modern sebaiknya tetap mengadopsi budaya lokal agar tercipta keselarasan dengan kota setempat sehingga masyarakat tidak merasa asing dengan lingkungan binaannya sendiri dan untuk kepemilikan waralaba/*franchise* sebaiknya memiliki lambang (tanda) yang sama pada setiap bangunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, N. F. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Masjid Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Rupa*, 4(1), 47-53. <http://doi.org/10.25124/rupa.v4i2.2314>.
- Balo, A. A. H. (2011). Morfologi Fasade Ruko Kawasan Inti Wua-Wua Kendari. *Unity Jurnal Arsitektur*, 2(1), 1-10.
- Dariwu, C. T., & Rengkung, J. (2012). Kajian Semiotika Dalam Arsitektur Tradisional Minahasa. *Daseng*, 1(1), 21-29. <https://doi.org/10.35793/daseng.v1i1.361>.
- Dharma, A. (2013). *Semiotika Dalam Arsitektur*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Ekomadyo, A. S. (1999). Pendekatan Semiotika dalam Kajian terhadap Arsitektur Tradisional di Indonesia. Kasus: Sengkalan Memet dalam Arsitektur Jawa. *Naskah Arsitektur Nusantara: Jelajah Penalaran Arsitektural*, 1-4.
- Ernawati, J. (2011). Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Online*, 3(2), 1-9. <https://doi.org/10.26905/lw.v3i2.1391>.
- Ibrahim, M. L., & Ashadi. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Semiotik Pada Bangunan Gedung Pertunjukan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(3), 372-381.
- Murdiati, D. (2008). Konsep Semiotik Charles Jencks Dalam Arsitektur Post-Modern. *Jurnal Filsafat*, 18(1), 25-34.
- Murti, C., & Wijaya, H. B. (2013). Pengaruh Kegiatan Komersial Terhadap Fungsi Bangunan Bersejarah di Koridor Jalan Malioboro Yogyakarta. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(1), 60-75. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2013.1411>.
- Rahmah, A. W., Purwanto, E., & Suprpti. A. (2014). Surakarta Batik Center Dengan Penekanan Desain Arsitektur Post-Modern. *IMAJI*, 3(4), 485-492.
- Waani, J. O. (2012). Teori Makna Lingkungan dan Arsitektur. *Media Matrasain*, 9(1), 36-47.